

Kesantunan Dalam Lingkungan Keluarga Perkawinan Jepang dan Bali

Anak Agung Ayu Dian Andriyani¹, Ni Wayan Meidariani²,
Ladysia Sundara³, I Dewa Ayu Devi Maharani Santika⁴
Universitas Mahasaraswati Denpasar¹²³⁴

agungdianjepang@unmas.ac.id¹, ladyciasundaira@unmas.ac.id,² meidariani@hotmail.com³,
devimaharanisantika@unmas.ac.id⁴

Abstrak

Kesantunan dalam ranah keluarga perkawinan antar bangsa sangat penting untuk dikaji agar terjalin komunikasi harmonis tanpa terjadi kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kesantunan yang digunakan ranah keluarga perkawinan antar bangsa Jepang dengan Bali. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi dengan teknik pengumpulan data menyimak, mencatat, merekam dan mewawancarai keluarga perkawinan campur secara natural. Untuk meningkatkan validitas data, maka teknik triangulasi data yang sesuai dengan pola pikir secara fenomenologi yang bersifat multiperspektif digunakan Analisis data induktif kualitatif menggunakan analisis domain untuk membedakan jenis data sebenarnya dilanjutkan dengan analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik analisis secara informal menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada kesantunan yang digunakan pada ranah keluarga perkawinan campur Jepang dan Bali. Meskipun memiliki budaya yang berbeda, namun Ibu Jepang mengimplementasikan pola kesantunan ala masyarakat Bali. Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi kesantunan negatif ditandai dengan pilihan ragam hormat, kalimat interogatif sedangkan wujud dari strategi kesantunan positif ditunjukkan dengan perhatian, rasa simpati dan strategi tuturan secara tidak langsung untuk menghindari kesalahpahaman.

Kata kunci: kesantunan, ranah keluarga, perkawinan, Jepang dan Bali

Abstract

Politeness in the realm of family intermarriage is very important to be studied in order to create harmonious communication without having misunderstandings. This study aims to find out the politeness used in the realm of the marriage family between the Japanese and Balinese. This qualitative research uses the observation method with data collection techniques: listening, recording, recording, and interviewing mixed marriage families naturally. To increase the validity of the data, data triangulation techniques that are in accordance with the phenomenological mindset that is multi-perspective are used. Qualitative inductive data analysis uses domain analysis to distinguish the actual data types, followed by taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The technique of presenting the results of data analysis is using analysis techniques informally with ordinary words. The results of the analysis show that politeness is implied in the Japanese and Balinese mixed marriage families. Although they have different cultures, Japanese mothers implement the Balinese style of politeness patterns. The politeness strategy used is a negative politeness strategy characterized by the choice of a variety of respect, interrogative sentences, while the form of a positive politeness strategy is indicated by attention, sympathy, and indirect speech strategies to avoid misunderstandings.

Keywords: politeness, family realm, marriage, Japan and Bali

I. PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan etika manusia dalam berinteraksi yang berlaku dalam berbagai ranah kehidupan. Salah satunya ranah keluarga. Meskipun sudah memiliki kedekatan diantara anggota keluarga, namun kesantunan tetap menjadi dasar dalam berinteraksi guna menjalin keharmonisan. Secara umum Sistem kesantunan dimiliki oleh berbagai negara di dunia sebagai dasar untuk dijadikan norma atau aturan dalam berinteraksi guna menjalin suatu hubungan yang harmonis sehingga dapat menghindari adanya konflik (Andriyani, 2019). Santun identik dengan adanya maksud dari penutur dalam menunjukkan penghormatan dan mengakui bahwa mitra tutur memiliki status lebih tinggi dibandingkan penutur dan tujuan penutur untuk melindungi muka mitra tutur agar tidak terancam akibat adanya tuturan yang kurang sesuai (Gunarwan, 2007:101).

Salah satu wujud kesantunan adalah tindakan penghormatan melalui pilihan kata yang digunakan dalam bertutur. Selain itu wajib memahami tata cara pengelolaan muka (*management of face*), artinya tuturan yang dituturkan oleh penutur memungkinkan adanya tindak pengancam muka (*FTA*) dan menyelamatkan muka (*FSA*). Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya memiliki dua muka yaitu muka positif ketika adanya keinginan untuk dihargai, sedangkan muka negatif merupakan keinginan untuk tidak direndahkan (Jumanto, 2011:99). Tindak pengancam muka (*FTA= face threatening acts*) dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu tindakan mengancam muka positif MT dan tindakan mengancam muka negatif MT (Nadar, 2009:33). Kondisi ini wajib dipahami oleh peserta tutur sehingga dapat menentukan strategi tindak penyelamatan muka yang tepat (Brown dan Levinson, 1978,1987). Penutur dapat menggunakan strategi tindak penyelamatan muka Brown dan Levinson (1987) dengan penciri yang berbeda-beda diantaranya, a) *Bald on record*, adalah strategi bertutur tanpa menggunakan basa-basi, apa adanya, 2) *Positive politeness* adalah strategi kesantunan positif, 3) *Negative politeness*, yaitu strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif. 4) *Off record*, yaitu strategi bertutur dengan bertutur secara tidak langsung. 5) *Don't do the FTA*, yaitu strategi bertutur dengan diam. Strategi ini dapat digunakan untuk menghindari tindak pengancam muka apalagi berkomunikasi dengan budaya yang tidak serumpun tentu saja perbedaannya sangat bervariasi (Aloliliweri, 2010:13). Hal ini dapat terlihat dari fenomena penggunaan strategi kesantunan dalam ranah keluarga perkawinan campur Jepang dengan Bali. Menurut pandangan masyarakat Jepang bahwa kesantunan sangat dipengaruhi oleh jarak sosial diantara peserta tutur maupun pihak ketiga sebagai topik pembicaraan. Selain itu, posisi sosial (*chii*), usia (*nenrei*), gender (*sei*), tingkat keakraban

(*shinso*) serta pendidikan (*kyoiku*). Penutur akan menggunakan pilihan kata yang tepat ketika bertutur dengan mitra tutur yang statusnya sama maupun berbeda. Penelitian Haugh dan Obana (2011) mendeskripsikan bahwa kunci utama dalam penelitian kesantunan Jepang hingga saat ini masih tetap terfokus pada peran dari konsep "*tachiba*" karena sangat mempengaruhi posisi seseorang dalam peristiwa tutur.

Kesantunan adalah kajian pragmatik karena melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan oleh seorang penutut dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu telah berpengaruh terhadap apa yang dituturkan (Yule, 1993:3). Pragmatik sangat terikat dengan adanya suatu konteks yang bersifat dinamis karena dapat berubah-ubah tergantung aktivitas dari para peserta tutur dalam berbagai ekspresi bahasa (Mey, 1993:38). Kesantunan merupakan satu objek penelitian yang sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Hal ini dibuktikan dari berbagai hasil penelitian terdahulu diantaranya, Strategi Kesantunan Berbahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur dalam Situasi Formal menghasilkan temuan strategi menggunakan strategi *bald on record, on record positive politeness, on record negative politeness*, (Sartini, 2016); kesantunan dalam ranah pariwisata menghasilkan adanya Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Dialog Driver Guide Dengan Wisatawan Jepang Di Bali (Andriyani, 2018); sebagai daerah tujuan wisata Bali sebagai destinasi yang kaya akan adat dan budaya dengan keunikan bahasa Bali sehingga adanya hasil penelitian tentang eksistensi bahasa Bali dalam ranah pariwisata di Bali memberikan suatu pemahaman bahwa bahasa Bali merupakan satu kekayaan yang patut terus dilestarikan (Budiarsa, 2021). Salah satu keunikan yang dimiliki oleh bahasa Bali adalah sistem tingkat tutur bahasa berdasarkan pada stratifikasi secara tradisional dan modern. Tidak saja bahasa Bali namun bahasa Jawa pun memiliki keunikan yang hampir sama hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang mengkaji tentang *Sistem Kesantunan Masyarakat Tutur Jawa* (Wadji, 2013) yang umumnya memiliki kemiripan dengan bahasa Bali karena adanya *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Ngoko dan Krama terutama pada Ranah Keluarga* (Suryadi, 2013) Temuan penelitian ini adalah pertama, lemahnya peran keluarga dan masyarakat dalam pewarisan bahasa Jawa standar berakibat pada maraknya pengaruh bahasa Indonesia dalam tuturan hal ini sejalan dengan penelitian yang mengkaji tentang kesantunan perkawinan antar bangsa Jepang dengan Bali dalam ranah keluarga. Beberapa penelitian terdahulu telah mengambil objek penelitian ranah keluarga seperti Pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga (Mardikantoro, 2012); Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota

Purbalingga (Wardhani; Mulyani & Rokhman, 2018) dan Penggunaan Bahasa Bali Pada Keluarga Muda Di Kota Singaraja mengalami pergeseran yang mengarah pada kemunduran karena dalam tuturan cukup marak tergantikan dengan bahasa Indonesia (Sosiawan; Martha & Artika, 2021). Berbagai hasil penelitian di atas belum dapat mendeskripsikan secara terperinci apabila terjadi pada konteks perkawinan antara bangsa yang memiliki budaya serta cara pandang berbeda satu sama lain hal ini dikarenakan beda konteks itausi tutur dan faktor sosial yang mempegaruhi setiap peristiwa tutur. Penelitian ini membuktikan bahwa kesantunan juga diperlukan dalam ranah keluarga perkawinan antar bangsa Jepang dengan Bali sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menemukan adanya strategi dalam interaksi ranah keluarag ketika perkawinan antar bangsa Jepang dengan Bali yang memiliki perbedaan pola kesantunan dan konsep dalam berkomunikasi. Penelitian ini dapat berkontribusi bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya sehingga dapat berkomunikasi dengan baik tanpa muncul kesalahpahaman akibat perbedaan budaya. Selain itu ranah keluarga juga menerapkan kesantunan guna terjalin keharmonisan dalam rumah tangga setiap keluarga perkawinan antar bangsa Jepang dan Bali.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan suatu fenomena, yang berhubungan masyarakat pada konteks kehidupan. Data primer yang didapat secara langsung dari lokasi penelitian. Sumber data substantif penelitian ini terjadi secara alami berupa dalam ranah keluarga perkawinan campur antar bangsa Jepang dengan Bali berupa dialog terjadi secara alami. Sumber data lokasi berada dalam ranah keluarga perkawinan antar bangsa Jepang dan Bali yang terjadi di Kabupaten Gianyar letaknya di daerah Ubud, Kabupaten Badung dan Kotamadya Denpasar. Tiga lokasi dipertimbangkan sebagai obyek penelitian karena banyak terhadap keluarga hasil perkawinan campur Jepang dan Bali. Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik Menyimak dan mencatat didukung oleh teknik mewawancarai keluarga perkawinan antar bangsa sebanyak 15 keluarga yang berada di Ubud Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung dan Kodya Denpasar karena tiga lokasi ini merupakan tempat tinggal warga Jepang yang menikah dengan orang Bali. menggunakan purposiv sampling sehingga data yang digunakan dapat mewakili dalam analisis data. Data yang telah diperoleh, diklasifikasikan menurut jenis strategi kesantunan selanjutnya divalidasi menggunakan triangulasi data kepada pakar yang berkopeten dalam bidang pragmatik khususnya kesantunan berbahasa serta teori yang mendukung penelitian.

Teknik Analisis penelitian menggunakan analisis domain untuk membedakan jenis data sebenarnya dilanjutkan dengan analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa secara informal agar bersifat natural dan tidak terkesan kaku.

III. PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa merupakan dasar utama untuk berinteraksi sosial di masyarakat. dengan menerapkan kesantunan maka diharapkan dapat terjalin hubungan harmonis dalam berkomunikasi di berbagai ranah. berbagai perbedaan budaya menjadikan suatu kendala terbesar dalam dunia kebahasaan sehingga melalui pendekatan etnopragmatik mampu mengkaji etnografi dan linguistik. penelitian ini mengambil kajian pragmatik yang memfokuskan analisis pada kesantunan berbahasa pada fenomena kebahasaan yang terjadi dalam ranah keluarga perkawinan antar bangsa Jepang dengan Bali. Fenomena kebahasaan baru yaitu, munculnya pola kesantunan berbahasa perkawinan campur antara warga kebangsaan jepang dengan warga masyarakat lokal akibat adanya migrasi. interaksi mereka umumnya menggunakan bahasa indonesia maupun bahasa Jepang. Perkawinan campur Jepang-Bali menjadi salah satu contoh bentuk kerukunan yang terjalin antara masyarakat Bali dengan orang Jepang. Salah satu yang menjadi fokus penelitian ini di Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar. Terjadinya fenomena ini tentu saja melahirkan suatu kondisi budaya dalam ranah bahasa.

Data Tuturan (1):

Konteks situasi: Mama meminta ajik untuk membeli berbagai keperluan untuk upacara keagamaan

Penutur: Mama (Berkebangsaan Jepang, bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia saja)

Mitra tutur: Ajik (Asli orang Bali, bisa berbahasa Jepang)

Lokasi: Rumah

Pukul: 15:00-16:00 PM

Dialog (1):

Mama: Ajik Mau Kopi?

Ajik: Boleh

Mama: Mama Lupa Belikan Jajan, Ajik Tolong Beli Jajan Di Warung Depan Ya

Ajik: Mana Uangnya?

Mama: Ambil Didompet Yang Warna Coklat, Sekalian Belikan Canang Ya, Hari Ini Kajeng Kliwon

Ajik: Berapa Beli Canangnya?

Mama: Beli Saja Yang Isinya Dua Puluh Lima, Sekalian Untuk Besok

Ajik: Ok

Mama: Oh Ya Sama Nasi Jingo Pakai Makan Pagi

Ajik: Iya

Analisis:

Data tuturan (1) menunjukkan dialog yang terjadi antara istri (mama Jepang dengan suami (Bali) dalam kehidupan sehari-hari di pagi hari sambil meminta suami untuk membeli keperluan lain. Dalam tuturan, mama Jepang menggunakan bahasa Indonesia bertutur kepada mitra tutur yaitu suami menggunakan strategi kesantunan positif dengan memperlihatkan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan dari suami sebagai lawan tutur'. Implementasi dari kalimat interogatif menuturkan suatu kebutuhan mitra tutur mengandung makna bahwa penutur bertutur secara santun agar tidak terkesan memaksa kebutuhan mitra tutur sehingga membutuhkan kepastian dengan respon yang terkesan juga tidak memaksa yaitu menuturkab kata 'boleh' sebagai bentuk jawaban atas pertanyaan ibu yang menanyakan kebutuhan ajik mau minum kopi atau tidak.

Data Tuturan (2):

Konteks Situasi: Percakapan Antara Adik Dengan Ibumengenai Acara Tv Yang Sedang Di Tonton (Saat Nonton / Santai Di Rumah)

Penutur : Ibu (Asal Jepang)

Mitra Tutur : Anak (Hasil Pernikahan Campuran)

Lokasi : Rumah

Pukul : 09:00-12:00 PM

Dialog (2):

Ibu : Nani Miteru No?

'Nonton apa?'

Adik : Baseball No Shiai

'Pertandingan Baseball'.

Ibu : Atode 12:00 Ji Nattara, Mitai Bangumi Ga Arukara Ii?

Nanti kalau sudah jam 12, ada acara yang ibu ingin tonton boleh?

Adik : Owattara Iiyo

Kalau sudah selesai, boleh

Ibu : Ok

'Oke'

Analisis:

Dialog antara ibu dan anak pada data di atas berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Mama berkebangsaan Jepang dan anaknya adalah hasil perkawinan campur dengan Bali, maka rata-rata bahasa Ibu yang digunakan sebanyak dua bahasa yaitu, bahasa Jepang dan bahasa Indonesia karena orang tua laki-laki mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Namun ibu ini sama sekali tidak bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Bali sehingga sering ditemukan adanya implementasi campur kode kedalam maupun campur kode keluar. Apabila dilihat dari ragam bahasa yang digunakan ibu saat berkomunikasi dengan anak secara umum tidak menerapkan ragam hormat 'keigo'. Berdasarkan hasil wawancara dengan mama Jepang hal ini disebabkan karena apabila anak dan orang tua berkomunikasi menggunakan ragam hormat maka akan terlihat jarak yang menyebabkan hubungan anak dengan orang tua berjarak yang mengakibatkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik karena saling canggung dan sungkan. Secara kesantunan strategi yang digunakan adalah strategi kesantunan negatif dengan menggunakan kalimat interogatif saat ibu mengkonfirmasi tontonan anaknya dengan harapan bahwa ibu ingin menonton acara yang berbeda. Hal ini terlihat saat ibu memberikan informasi bahwa ada acara tontonan yang akan ditonton saat menunjukkan pukul 12:00 serta mama lebih memilih bertutur menggunakan bentuk tindak tutur secara langsung yang secara makna mengandung makna memerintah untuk anaknya menyudahi menonton dan respon yang selalu dituturkan saat anak menjawab setiap pertanyaan merupakan satu bentuk nyata bahwa pada konteks situasi keluarga di atas dominan tidak saja menggunakan strategi kesantunan negatif juga mengimplementasikan strategi kesantunan positif meskipun ragam tutur dalam bahasa Jepang tidak mengandung bentuk penghormatan seperti yang terjadi di Bali dalam konteks keluarga berkasta yang wajib berkomunikasi menggunakan ragam hormat sesuai sor singgih basa Bali kepada orang tua dalam ranah keluarga.

Data Tuturan (3):

Konteks Situasi: Ipar (Istri Dari Saudara Bapak) Sedang Berbicara Melalui Telfon Dengan Ibu.

Penutur : Ipar (Asal Bali)
Mitra Tutur : Ibu (Asal Jepang)
Lokasi : Rumah
Pukul : 09:00-10:00 AM

Dialog (3):

Ipar: melati (nama panggilan mama kalau dikampung karena kulitnya putih) bisa hari ini pulang?

Mama: hari ini ya? bisa mungkin sekitar jam 11 atas, apa apa?

Ipar: bantuin saya buat banten untuk mebayuhnya ode Martha(anaknya)

Mama: iya, nanti saya pulang sama arie ya, mungkin sekitar jam 11 atas ya...

Ipar: iya hati-hati" nanti kalau kesini

Mama: ada titip bahan?

Ipar: tidak usah sudah, nanti kalau kurang beli saja deket sini

Mama: ok

Analisis:

Pada konteks situasi data di atas, ipar selaku penutur berbicara dengan mama Jepang tentang upacara mebayuh anaknya. Ipar memanggil nama mama Jepang dengan sebutan 'melati'. Artinya ipar merasa dekat dengan mama Jepang kedekatan ini ditunjukkan dengan cara memanggil tanpa menambahkan kata 'ibu, atau pilihan identitas lainnya. Meskipun memiliki kedekatan namun ipar tetap bertutur santun saat meminta mama Jepang pulang untuk menghadiri upacara mebayuh. Kalimat mengandung pertanyaan tersebut merupakan bentuk strategi kesantunan negatif selanjutnya respon mama mengulang kembali pertanyaan ipar hal ini adalah Upaya mama mencari persetujuan dengan mengulang sebagian atau seluruh ujaran ipar selaku penutur. Mama kembali bertanya, tuturan yang mengandung bentuk perhatian dengan memperlihatkan kebutuhan lawan tutur dari ipar untuk keperluan mebayuh meskipun ditolak tetapi mama tetap merepon dengan santun. Pada konteks ini peserta tutur telah mengimplementasikan strategi kesantunan negatif saat menggunakan kalimat interogatif dan strategi kesantunan positif yang lebih dominan hal ini dikarenakan ranah keluarga sudah terjalin kedekatan diantara peserta tutur sehingga perhatian dan sikap saling memahami telah terbina diantara kedua belah pihak.

Data Tuturan (4):

Konteks Situasi: Percakapan Antara Ibu Dengan Keluarga Di Bali (Saat Silaturahmi)

Penutur : Ibu (Asal Jepang)

Mitra Tutur : Keluarga (Asal Bali)

Lokasi : Di Kampung halaman

Dialog (4):

Keluarga : Bagaimana kabarnya sudah lama tidak ketemu?

Ibu : Iya baik-baik saja

Keluarga : Punapi kesehatannya?

Ibu : Bisa dengan bahasa Indonesia, kurang ngerti bahasa bali

Keluarga : Maksudnya bagaimana dengan kesehatannya?

Ibu : Nggih baik2 saja
Keluarga : Astungkara sehat2 semua & keluarga nggih
Ibu : Terima kasih, suksma

Analisis:

Data tuturan di atas merupakan interaksi antara ibu berasal dari Jepang dengan keluarga Bali. Ibu Jepang tidak bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Bali hanya mampu berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia yang diperoleh saat belajar bahasa Indonesia di Jepang. Penutur pada konteks di atas adalah pihak keluarga yang menyapa Ibu Jepang saat bertemu dalam kegiatan upacara adat. Strategi penutur pada konteks ini adalah kesantunan negatif mengandung makna bertanya keadaan yang secara sekaligus mengandung kesantunan positif yaitu upaya penutur untuk memberikan perhatian dan ingin menjalin kedekatan agar bisa berkomunikasi lebih banyak. Ibu selaku mitra tutur merespon dengan baik sebagai penanda memahami apa maksud dari pertanyaan penutur. Merespon dalam strategi kesantunan adalah upaya mitra tutur menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur. Selain itu, respon dilanjutkan dengan sebuah kalimat dari pernyataan Ibu 'Bisa dengan bahasa Indonesia, kurang ngerti bahasa Bali'. Kalimat ini merupakan upaya Ibu untuk tetap bertutur santun menggunakan kalimat perintah dalam tuturan secara langsung'. Tuturan meminta saudara berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena faktor ketidakmampuan Ibu berbahasa Bali. Meskipun maksud penutur ingin menghormati namun karena ketidakpahaman Ibu mengakibatkan tuturan tidak berterima. Interaksi tetap berjalan dengan baik diakhiri dengan tuturan mengandung apresiasi dari Ibu kepada saudara. Kondisi ini memberikan suatu fenomena kebahasaan bahwa peserta tutur ingin menjalin komunikasi dengan baik dan santun namun karena salah satu pihak tidak memiliki kemampuan untuk mencerna pilihan bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Bali mengakibatkan maksud untuk menghormati mitra tutur tidak dapat tersampaikan dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Kesantunan dalam ranah keluarga hasil perkawinan campur antara ibu berkebangsaan Jepang dengan bapak berasal dari Bali menunjukkan bahwa peserta tutur telah mengimplementasikan kesantunan saat berinteraksi dengan tujuan untuk menghindari tindak pengancaman muka. Strategi kesantunan yang digunakan dalam interaksi adalah strategi kesantunan negatif menggunakan pilihan kata hormat menggunakan pola bentuk

~ *teineigo* yaitu ragam hormat dalam bahasa Jepang menggunakan penanda bentuk ~*masu* pada akhir kata kerja dan ~*desu* pada akhir kata benda maupun kata sifat, kalimat interogatif sebagai wujud penghormatan untuk menghindari tindakan pengancaman muka dari mitra tutur agar terkesan tidak langsung dan strategi kesantunan positif ditunjukkan dalam bentuk perhatian serta menggunakan tuturan secara tidak langsung. kondisi ini memberikan suatu gambaran bahwa para peserta tutur dengan latar belakang budaya yang berbeda tetap berpegang teguh pada tujuan yaitu ingin menjalin komunikasi dengan baik dan santun meskipun memiliki budaya yang berbeda, namun Ibu berlatar belakang budaya Jepang tetap mengikuti budaya suami yang menjadi bagian dari masyarakat Bali.

V. REFERENSI

- Aloliliwari, (2010). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriyani, A. A. D. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Dialog Driver Guide Dengan Wisatawan Jepang Di Bali. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 10-21.
- Brown, P. and Levinson, S. C. (1978). *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. and Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiarsa, M. (2021). Eksistensi Bahasa Bali Dalam Ranah Pariwisata Di Bali. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 7(1), 67-83.
- Gunarwan Asim. (2007). *Implikatur dan Kesantunan Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk*. PELBBA 18. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Gunarwan Asim. (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Haugh dan Obana. (2011). Edited Kadar & Mills. *Politeness in East Asia*. New York: Cambridge; University Press.
- Jumanto, (2011). *Pragmatik. Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*. Semarang: WorldPro Publishing.
- Mardikantoro, H. (2012). Bentuk pergeseran bahasa Jawa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. *LITERA*, 11(2).
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345-357.
- Mey, J.L. (1993). *Pragmatics: An Introduction* (First) Oxford: Blackwell.

- Mey, J.L. (2001) . *Pragmatics: An Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- RASNA, I. W. (2016). Nilai kearifan lokal cerita rakyat Bali yang relevan untuk pendidikan karakter siswa SD Kelas I. *Proceeding Senari*, 4.
- Sartini, N. W. (2016). Strategi Kesantunan Berbahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur dalam Situasi Formal. *Mozaik Humaniora*, 16(2), 233-246.
- Sosiawan, P., Martha, I. N., & Artika, I. W. (2021). Penggunaan Bahasa Bali Pada Keluarga Muda Di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 40-54.
- Suryadi, M. (2013). *Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa Ngoko dan Krama pada Ranah Keluarga dan Masyarakat di Kota Semarang dan Kota Pekalongan* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Wadji, M. (2013). *Sistem Kesantunan Masyarakat Tutar Jawa* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Wardhani, P., Mulyani, M., & Rokhman, F. (2018). Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga. *Jurnal Kredo*, 1(2), 91-105.
- Wilian, S., & Husaini, B. N. (2018). Pergeseran pemakaian tingkat tutur (basa alus) bahasa sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 161-185.